

**HUBUNGAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE* DENGAN DETEKSI
DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA**

(Studi Di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan)

SKRIPSI



Oleh:

ALIFAH QUR'ANIA WULAN SUCI
NIM. 19142010007

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

**HUBUNGAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE* DENGAN
DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA
BALITA**

(Studi Di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:

ALIFAH QUR'ANIA WULAN SUCI
NIM. 19142010007

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE* DENGAN
DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA
BALITA**

(Studi Di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

ALIFAH QUR'ANIA WULAN SUCI
NIM. 19142010007

Telah disetujui pada tanggal:

2 Agustus 2023

Pembimbing



Luluk Fauziah J, S.Kep., Ns., M. Kep

NIDN. 0725019202

HUBUNGAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE* DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

(Studi Di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan)

Alifah Qur'ania W.S¹, Luluk Fauziyah J²

STIKES Ngudia Husada Madura
*email: lulukfauziyah127@gmail.com
quraniaalifah@gmail.com

ABSTRAK

Traditional Parenting Style merupakan pengasuhan anak yang masih tradisional, belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Pola pengasuhan anak secara tradisional ada pada masyarakat pedesaan, yang mengandung sistem normal, tata kelakuan, nilai-nilai luhur, serta mampu bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan *traditional parenting style* dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel Independen *Traditional Parenting Style* dan variabel dependen deteksi dini dalam pencegahan stunting, dengan populasi 55 responden dan besar sampel 45 responden menggunakan *purposive sampling* penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan $\alpha = 0,05$

Hasil uji statistik *Traditional Parenting* Dengan Deteksi Dini Stunting di dapatkan $P = 0,009 < \alpha = 0,05$ dengan korelasi sebesar 0,385 ada hubungan antara *traditional parenting style* dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita di Desa Dlambah Laok wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan

Berdasarkan hasil di atas sebaiknya disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pada penerapan pola asuh *Traditional parenting style* dengan deteksi dini terhadap pencegahan stunting pada balita. Dan hasil ini tentunya dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: *Traditional Parenting*, Stunting, Deteksi Dini

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

HUBUNGAN *TRADITIONAL PARENTING STYLE* DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

(Studi Di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan)

Alifah Qur'ania W.S¹, Luluk Fauziyah J²

STIKES Ngudia Husada Madura
*email: lulukfauziyah127@gmail.com
quraniaalifah@gmail.com

ABSTRACT

Traditional Parenting Style is a traditional parenting style, which has not been much influenced by outside culture. Traditional parenting patterns exist in rural communities, which contain a normal system, behavior, noble values, and are able to withstand the collision of today's technological culture. The purpose of this study is to analyze the relationship between traditional parenting style and early detection in preventing stunting in toddlers.

This study used a correlation analytic design with a cross sectional approach. The Independent variable was Traditional Parenting Style and the dependent variable was early detection in the prevention of stunting, with a population was 50 respondents and a large sample was 45 respondents using purposive sampling, this study used a questionnaires and statistical tests using spearman rank with $\alpha = 0.05$.

The statistical test results of traditional parenting with early detection of Stunting of obtained $P = 0.009 < \alpha = (0.05)$ with a correlation of 0.385 there was a relationship between traditional parenting style with early detection in the prevention of stunting in toddlers in Dlambah Laok Village, Tanah Merah Health Center bangkalan Working Area.

Based on the above results, it should be suggested for future researchers to develop the application of Traditional parenting style with early detection of stunting prevention in toddlers. And these results can certainly be a reference for future researchers.

Keywords: Traditional Parenting, Stunting, Early Detection

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan Traditional merupakan pengasuhan anak yang masih traditional, belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Di dalam pola pengasuhan anak secara traditional ada pada masyarakat pedesaan, yang mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai nilai luhur yang telah di sepakati, di taati dan di hormati serta mampu bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini. oleh sebab di dalam pola pengasuhan anak, lebih lebih yang ada di dalam pedesaan, terdapat sejumlah nilai luhur budaya bangsa yang dapat di wariskan pada generasi muda

World Health Organization (WHO) menargetkan 40% angka stunting di seluruh dunia pada tahun 2025. Global Nutritional Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia.

Data Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas, 2018) menunjukkan prevalensi balita stunting mencapai 30,8%. Indonesia sendiri merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggal ke 2 di kawasan asia tenggara dan ke 5 di dunia. Berdasarkan hasil studi suatu gizi indonesia (SSGI) Kementerian kesehatan, prevelensi balita stunting sebesar 24,4% pada tahun 2021. Artinya hampir seperempat balita indonesia mengalami stunting stunting pada tahun lalu. Namun demikian, angka tersebut lebih rendah di dibandingkan tahun 2020 yang di perkirakan mencapai 26,9%. (Data Indonesia, 2022).

Hasil studi pendahuluan tentang hubungan *traditional parentong style* dengan deteksi dini

dalam pencegahan stunting pada balita yang dilakukan di Desa Dlambah laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah, Bangkalan pada 20 Januari 2023. Di dapatkan data dari 10 responden ibu yang memiliki anak balita. 4 responden (40%) baik dalam pencegahan stunting, 3 responden (30%) cukup dalam pencegahan stunting, 3 responden (30%) kurang dalam pencegahan stunting, kategori kurang dalam menerapkan pola asuh.

Faktor penyebab yang mempengaruhi stunting adalah: kekurangan gizi pada ibu hamil, praktek pengasuhan tidak baik, pendapatan keluarga, terbatasnya, akses antenatal care (kurangnya kunjungan saat hamil), pemberian asi eksklusif, kelengkapan imunisasi, kurangnya akses ke makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, penyakit infeksi, status sosial ekonomi (Kurniawati dan rahmadhita, 2020).

Dampak stunting terbagi menjadi dua, yaitu dampak stunting jangka pendek antara lain : sering sakit bahkan resiko kematian tinggi, menghambat pertumbuhan syaraf anak sehingga fungsi kognitif menurun, perkembangan motorik anak lebih lamban, kesulitan dalam mengungkapkan bahasa ekspresif, meningkatkan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh tidak optimal saat dewasa atau lebih pendek di dibandingkan pada umumnya, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa kurang optimal saat sekolah atau produktivitas dan kapasitas kerja tidak optimal (WHO,2021).

Maka dari itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan motivasi

kepada keluarga tentang pencegahan stunting pada anak. Salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan terhadap ibu hamil, sosialisasi, edukasi kader melalui pengobatan gratis, intervensi gizi dan melalui program deteksi dini anak diposyandu. Perbaiki pola asuh, pola makan, serta perbaikan sanitasi (Permatasari et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Dambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan Madura menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan uji statistik *Spearman Rank*. Populasi yang di gunakan Ibu/Nenek yang memiliki anak usia balita 0-5 thn, Ibu/Nenek yang bersedia menjadi responden, Balita yang tinggal dengan ibu/nenek. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 55 responden dengan sampel 45 responden. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	12	26,7
25-35 tahun	30	66,7
36-45 tahun	3	6,7
Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	29	64,4
Sekolah menengah pertama (smp) sekolah	5	11,1
Menengah Atas (sma)	11	24,4
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga (IRT)	26	57,8
Petani	19	42,2
Pendapatan		
≤ Rp.500 - 1 juta	35	77,8

≥ Rp. 1jt – Rp. 2jt	8	17,8
≥ Rp. 2.000.000	2	4,4
Usia Balita		
0-12 bln	9	20,0
13-24 bln	13	28,9
25-36 bln	10	22,2
37-48 bln	7	15,6
49-60 bln	6	13,3
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	20	44,4
Perempuan	25	55,6
Status Gizi balita (z-score)		
Normal	34	75,6
Pendek	6	13,3
S.Pendek	5	11,1
Total	45	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Berdasarkan tabel, usia ibu yang memiliki balita sebagian besar berumur 26-35 tahun sejumlah 30 responden (66,7%), Tingkat pendidikan terakhir ibu yang memiliki balita sebagian besar berjumlah 29 responden (64,4%), Ibu yang memiliki balita sebagian besar tingkat pekerjaannya adalah ibu rumah tangga sejumlah 26 responden (57,8%), ibu yang memiliki balita hampir seluruhnya mempunyai pendapatan sejumlah <500-1jt (77,8%), hampir setengahnya balita berusia 13-24 bulan (28,9%) sejumlah 13 balita, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 balita (55,6%), status gizi balita berdasarkan (z-score) sebagian besar yaitu normal sejumlah 34 balita (75,6%)

Data Khusus

Distribusi frekuensi berdasarkan *Traditional Parenting Style*

<i>Traditional Parenting Style</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	35	77,8
Cukup	10	22,2
Kurang	0	0,0
Total	45	100

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table di atas, Hampir seluruhnya memiliki *Traditional Parenting Style* yang baik sejumlah 35 responden (77,8%)

Distribusi frekuensi berdasarkan Deteksi dini dalam pencegahan stunting

Deteksi dini	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	64,4
Cukup	16	35,6
Kurang	0	0,0
Total	45	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Berdasarkan table di atas, sebagian besar memiliki deteksi dini yang baik sejumlah 29 responden (64,4%).

Tabulasi Silang *Traditional Parenting Style* Dengan Deteksi dini dalam pencegahan stunting

		Deteksi dini			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
TPS	Baik	count 26	9	0	35
	% of Total	22,6	12,4	0,0	35,0
	Cukup	count 3	7	0	10
TPS	% of Total	6,4	3,6	0,0	10,0
	Kurang	count 0	0	0	0
	% of Total	0,0	0,0	0,0	0,0
Total	count	29	16	0	45
	% of Total	29,0	16,0	0,0	100,0
	Total				0

Uji Statistik Spearman Rank

$\alpha = 0,05$

$p = 0,009$

$r = 0,385$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (22.6%) memiliki *traditional parenting style* yang baik

dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting.

Dari hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai $P Value = (0,009)$ berarti nilai $P = < \alpha (0,05)$ dengan demikian dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti ada hubungan antara *traditional parenting style* dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting di desa dlambah laok wilayah puskesmas tanah merah bangkalan hasil $r (0,385)$ menunjukkan bahwa korelasinya cukup.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran *Traditional Parenting Style*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar memiliki *Traditional Parenting Style* yang baik yaitu sebanyak 35 responden (77.8%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang menerapkan pola asuh traditional yang baik pada anak di Desa dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan.

Traditional parenting style adalah bentuk pengasuhan anak yang masih tradisional, belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Di dalam pola pengasuhan anak secara tradisional ada pada masyarakat pedesaan, yang mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan dihormati serta mampu bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini, berdasarkan penelitian (Hilderia Sitanggang 1991).

Traditional parenting style juga pola asuh yang di laukan oleh nenek sebagai aktor kultural tradisional, me nyebabkan dalam pengasuhan anak muncul romantisme pengalaman

masa lalu. Dengan sadar nenek mem-berlakukan praktik-praktik tradisional dalam pengasuhan anak juga dilaku-kan dalam mengasuh cucu. Roman-tisme nenek akan menjadi role untuk pengasuhan anak, walaupun berada pada dimensi waktu yang berbeda. Dengan kata lain, nenek dalam mengasuh anak prioritasnya adalah soal kenyamanan anak, berdasarkan penelitian (Toni heriawan et al 2021). Dan Dalam hal ini pola asuh yang digunakan merupakan kebiasaan atau aturan-aturan yang sudah turun temurun dari orang tua terdahulu. Kebiasaan yang sudah mentradisi tersebut, menjadi panutan untuk mendidik anak-anak menjadi generasi selanjutnya, karena norma-norma yang sudah berlaku. Faktor yang merupakan pengaruh pada perbedaan bentuk-bentuk pengasuhan anak, umumnya sesuai dengan tingkat tradisi yang ada. Misalnya faktor pendidikan ,faktor usia, faktor mata pencaharian, dan faktor ke biasaan lainnya. eranan pola asuh anak merupakan hal terpenting dalam pembentukan sikap

Menurut peneliti. *Traditional Parenting Style* merupakan Pola asuh anak yang masih belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Di dalam pola pengasuhan anak secara tradisional ada pada masyarakat pedesaan, yang mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai luhur yang telah di sepakati, di taati dan di hormati serta mampu bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini. Oleh sebab itu di dalam pola pegasuhan *Traditional Parenting Style* pada anak lebih sering terjadi di dalam pedesan, terdapat sejumlah nilai luhur budaya bangsa yang dapat di wariskan pada generasi muda.

Dalam analisa kuesioner *Traditional Parenting Style* Berdasar-kan hasil analisis butiran didapatkan skoring terendah terdapat pada pern-yataan “Saya mengikuti posyandu saat waktu luang saja” dengan jumlah scoring 118. Dan Berdasarkan ana-lisis kuesioner *Traditional Parenting Style*, nilai tertinggi berada dalam pernyataan butir kuesioner “Saya me nyajikan makanan dalam keluarga se suai selera untuk memenuhi gizi anak” dengan jumlah skor 161.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi *traditional parenting style* pada ibu, hal ini berkaitan dengan kegiatan ibu yang jarang sekali meluangkan waktunya untuk ke posyandu. Hal ini Berdasarkan penelitian yuniza et al (2019) faktor penguat penyebab rendahnya pemanfaatan posyandu. Upaya pemecahan masalah rendahnya pemanfaatan posyandu adalah dengan meningkatkan komitmen dan peran aktif para pemangku kepentingan dengan mengaktifkan kembali kegiatan lokakarya mini diberbagai tingkatan mulai dari tingkat desa, puskesmas sampai ke tingkat kabupaten/kota. Meningkatkan peran aktif organisasi ke masyarakatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan LSM melalui pemberian motivasi kepada masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu serta membantu penggalangan dana untuk keperluan operasional posyandu.

Adapun hal lain yang mempengaruhi *traditional parenting style* hal ini berkaitan dengan kegiatan ibu menyajikan makanan sesuai selera untuk memenuhi gizi anak, Berdasarkan penelitian (efendi et al ,2022) Seorang ibu sebaiknya harus memahami bahwa pola pemberian makanan secara seimbang pada usia dini juga berpengaruh terhadap selera

makan anak, sehingga pengenalan makanan yang beraneka ragam, berkreasi serta kreatifitas seorang ibu juga berperan sangat penting untuk menambah selera makan bagi anak. Secara bertahap, variasi makanan untuk bayi usia 6-24 bulan semakin ditingkatkan, bayi mulai diberikan sayuran dan buah-buahan, lauk pauk sumber protein hewani dan nabati, serta makanan pokok.

Menurut peneliti. Dalam *traditional parenting style* ini ibu memilih “Saya mengikuti posyandu saat waktu luang saja” hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan ibu memahami pentingnya mengikuti posyandu dan kesibukan ibu yang memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk hadir ke posyandu, dan kurang aktifnya organisasi ke masyarakatan, tokoh agama, tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu

Menurut peneliti, dalam *traditional parenting style* ini ibu menyajikan makanan dengan gizi yang seimbang untuk memenuhi gizi balita karena semakin baik dalam menyajikan makanan serta sesuai dengan selera dalam memenuhi kebutuhan bayi, maka tumbuh kembang bayi semakin baik.

Faktor yang ikut mempengaruhi *traditional parenting style* adalah ibu, Dari hasil distribusi data umum didapatkan data usia responden 25-35 tahun 30 responden (66.7%). Dan dari data pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya adalah SD/ sederajat dengan 29 responden (64.4) dan lebih dari setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan 26 responden (57.8%).

usia produktif adalah usia terbaik dalam upaya mencegah terjadinya stunting pada anak. Dapat disimpulkan bahwa kematangan usia pada ibu terutama sangat berperan penting untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori (Hastono, 2010) Usia ibu yang mempunyai balita, Umur ibu merupakan salah satu yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak, dimana usia merupakan satu hal yang identik dengan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Bahwa pada ibu yang berumur muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka, sering bertambahnya usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak maka ini akan mempengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak.

Dapat dijabarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya seseorang maka sikap dan pola pikirnya juga semakin terbuka dalam menerima informasi apa saja yang di dapat serta mudah memahami terhadap informasi yang diterima. Hal ini sesuai dengan teori (Rahmawati, S dan Rasni, 2019) pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak terjadi secara signifikan, hal tersebut kemungkinan di pengaruhi oleh ke mampuan setiap orang tua dalam mengakses informasi, karena terdapat orang tua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi

dengan tingkat pendidikan yang rendah

Fakto pekerjaan mempengaruhi kejadian stunting pada anak atau balita (Sulistiyawati, 2018) anak stunting lebih banyak pada anak dengan ibu yang tidak bekerja, dibandingkan dengan ibu yang bekerja, Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, menghidangkan makanan, membeli barang-barang sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan wanita tersebut sudah menikah.

Menurut peneliti ibu dengan usia produktif dengan merawat anak lebih sadar kesehatan, ibu usia produktif sebagai ibu rumah tangga dia juga pendidikan juga rendah kurang dalam pemanfaatan posyandu kurang atas pemahaman kesehatan sehingga mereka lebih mengikuti tradisi yang ada tanpa melihat dampak positif dan negatifnya

Gambaran Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan kepada 45 responden didapatkan Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita sebagian besar baik sejumlah 29 (64.4%). Desa dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan. Berdasarkan analisis kuesioner Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting nilai terendah berada pada pernyataan "Bagi saya stunting merupakan hal yang harus segera diperhatikan oleh semua kalangan, karena stunting berbahaya bagi pertumbuhan anak dibawah usia 5 tahun" dengan jumlah

skor 130. Berdasarkan analisis kuesioner Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting nilai tertinggi berada pada pernyataan "Menjaga kebersihan lingkungan akan menjauhkan dari penyakit yang dapat menyerang keluarga" dengan jumlah skor 157.

Deteksi dini adalah Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih didalam kandungan sampai 5 tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional, maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai potensial genetiknya. Manfaat pertumbuhan dan perkembangan anak balita agar dapat mengetahui apa yang dapat menghambat dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui kegiatan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang kondisi terparah dari penyimpangan pertumbuhan anak seperti gizi buruk dapat dicegah, karena sebelum anak jatuh dalam kondisi buruk, penyimpangan pertumbuhan pada anak dapat terdeteksi. (Ida Widaningsih, 2012) Masalah gizi merupakan masalah kesehatan utama di dunia termaksud negara Indonesia. Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup besar (Sambo, 2020)

Deteksi dini stunting merupakan pemantauan pertumbuhan yang secara rutin setiap bulannya dilakukan di Puskesmas. Penutupan posyandu dapat disiasati dengan menerapkan pola hidup sehat pada masing-masing keluarga di rumah. Para kader dapat menghimbau masyarakat di Wilayah Kerjanya untuk dapat menerapkan

pola hidup sehat. Ibu-ibu yang mempunyai bayi dan balita tetap memberikan ASI eksklusif, memperhatikan pola makan sesuai dengan prinsip gizi seimbang dan memberikan MPASI sesuai dengan umur balita. Kebersihan rumah, pekarangan dan lingkungan sekitar, pemakaian air bersih, mencuci tangan menggunakan sabun dan prinsip-prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) lainnya perlu diperhatikan agar terhindar dari penyakit infeksi yang tentunya berdampak pada Stunting, ini merupakan salah satu cara untuk dapat mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya Stunting. Berkaitan dengan strategi khusus pencegahan stunting selama masa pandemi, kuncinya adalah pada pemberian gizi yang baik, pemantauan tumbuh kembang rutin untuk deteksi dini, serta sistem rujukan berjenjang. Selain pola makan dan pola asuh, stunting juga berkaitan dengan sanitasi lingkungan (Herawati, Anwar, and Setyowati 2020)

Menurut peneliti deteksi dini sangat baik karena kemampuan orang tua dalam deteksi dini, stunting dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan posyandu rutin dan pelatihan dalam pemeriksaan serta penilaian status gizi anak. Dalam penelitian ini deteksi dini dalam pencegahan stunting pada anak dikatakan baik.

Hubungan *Traditional Parenting Style* dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Dari hasil uji statistik *Spearman Rank H1* di lima hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan *Traditional Parenting Style* dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Di Desa Dambah Laok Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan. diperoleh nilai *P Value* = 0,009 berarti

nilai *P Value* $< \alpha$ (0,05). Dengan nilai korelasi sebesar 0,385.

Menurut teori *traditional parenting style* dipengaruhi oleh nutrisi yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan sosial serta dukungan keluarga dan perhatian orang tua serta waktu, Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana, dkk (2014) Secara statistik menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan pemberian makan yang kurang baik pada balitanya mempunyai kecenderungan 8,8 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan kebiasaan pemberian makan yang baik pada balitanya.

Traditional parenting style dengan Pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan. Ini sejalan dengan satu penelitian yang menyebutkan praktek pemberian makan oleh ibu pada kelompok anak normal (tidak stunting) lebih baik dibandingkan pada kelompok anak stunting.

Praktek pemberian makan tersebut antara lain meliputi frekuensi pemberian makan, pemberian makanan selingan, pertimbangan pemilihan jenis, pemberian makanan lengkap, penentuan waktu dan cara

pemberian makan. Praktek pemberian makan yang kurang baik mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan gizi seimbang dan secara kumulatif mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang tidak stunting

Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak tidak stunting, Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Turnip (2008) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kebiasaan pola asuh terhadap status gizi anak. Anak dengan status gizi tidak baik mempunyai peluang 9 kali pada keluarga yang menerapkan kebiasaan pola asuh tidak baik dibandingkan anak pada keluarga dengan pola asuh yang baik.

Pola pengasuhan merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah adanya faktor psikososial yang didalamnya mencakup hal penting dalam kehidupan anak yaitu pentingnya stimulasi dalam pengasuhan. Pola pengasuhan yang baik merupakan gambaran adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama yang berperan dalam perkembangan emosi dan psikologis anak sehingga menciptakan tumbuh kembang anak yang normal. Peran orang tua sedini mungkin akan menjalin rasa aman pada anaknya. Hal tersebut diwujudkan dengan kontak fisik dan psikologis sejak anak lahir hingga dalam proses tumbuh kembangnya. Kurangnya kasih sayang orang tua di tahun-tahun pertama berdampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun sosial emosi. Kasih

sayang orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (bonding) dan kepercayaan dasar (basic trust).

Hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orang tua dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental maupun psikososial. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai positive deviance pada keluarga miskin yang mengungkap bahwa asuhan psikososial berupa keterikatan antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Kondisi psikososial yang buruk dapat mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, sebaliknya hormon pertumbuhan dirangsang kondisi psikososial yang baik. Secara tidak langsung asuhan psikososial berkaitan dengan asuhan gizi dan kesehatan yang berpengaruh positif pada status gizi, tumbuh dan kembang.

Menurut peneliti, Traditional Parenting Style bisa tercapai dengan baik dan maksimal jika dilihat dari perhatian orang tua kepada anak, memberikan waktu dan peluang untuk anak, memberikan dukungan terhadap anak, memberikan kebutuhan fisik dan Sosial serta tradisi nutrisi yang baik seperti pijet. Jika pada lima indikator ini dapat dijalankan dengan baik oleh ibu maka tumbuh kembang seorang anak akan menjadi baik serta anak tidak akan mengalami stunting atau masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu Menurut peneliti, deteksi dini dalam pencegahan

stunting pada balita bisa tercapai dengan baik dan maksimal jika dilihat dari kemampuan orang tua yang memahami dan melaksanakan pemantauan tumbuh kembang anaknya secara berkala. Tentunya dibutuhkan pula partisipasi orang tua tradisional dalam upaya pencegahan stunting pada balita seperti pengukuran tinggi dan berat badan balita secara berkala, rutin mengikuti kegiatan posyandu tiap bulan, melakukan imunisasi untuk balita sesuai jadwal, memberikan makanan yang bergizi kepada balita serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar terhindar dari berbagai penyakit. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Tradisional Parenting Style yang baik dapat mendukung upaya deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita. Fenomena yang ada di lokasi di dapatkan ibu yang jarang mengikuti pengukuran antropometri, dan jarang datang ke posyandu, pemahaman ibu yang kurang, dan pemberian gizi yang kurang, sanitasi yang kurang.

Faktor yang di dapatkan berdasarkan hasil distribusi data status gizi balita berdasarkan Z-Score, balita dengan status gizi yang pendek sebagian 6 balita (13,3%) dengan *traditional parenting style* baik 5, cukup 1, deteksi dini baik 4, cukup 2, dan balita dengan status gizi yang sangat pendek sebagian 5 balita (11,1%) dengan *traditional parenting* baik 5, deteksi dini baik 3, cukup 2, dan untuk balita dengan status gizi normal sebagian besar 34 balita (75,6%).

Banyak faktor penyebab tingginya angka kejadian stunting pada anak, bukan hanya terjadi pada faktor pola asuh dan deteksi dini akan tetapi faktor ekonomi juga

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada anak. Status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kejadian stunting, Status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak stunting. (Ulfa N, 2019)

Menurut peneliti berdasarkan fenomena yang ada di lokasi tentang deteksi dini sudah baik, *traditional parenting style* nya sudah baik tetapi anak masih stunting alasannya dikarenakan seorang ibu kurang memperhatikan dalam melakukan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berguna untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang menyimpang dan faktor ini akan terjadi jika ibu kurang memahami tentang bahayanya stunting. stunting merupakan hal yang harus segera diperhatikan oleh semua kalangan, alasannya karena stunting berbahaya bagi pertumbuhan anak dibawah usia 5 tahun. kurangnya ibu dalam menyempatkan waktu untuk anaknya sehingga seorang anak tidak dapat terpenuhi dalam asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya yang dapat mengakibatkan permasalahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ditandai dengan “anak sering dibiarkan meskipun tidak mau makan” sehingga tumbuh kembang anak tidak baik dan anak mengalami stunting meskipun deteksi dini dan *tradisonal parenting style* sudah bagus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Traditional Parenting Style* hampir seluruhnya baik di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja

- Puskesmas Tanah Merah Bangkalan
2. Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita hampir seluruhnya baik di Desa Dlambah Laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan.
 3. Ada Hubungan *Traditional Parenting Style* dengan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Dlambah laok Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan

Saran

Penelitian ini bisa di gunakan sebagai sumber pendukung untuk penelitian lanjut tentang *Traditional Parenting Style* dengan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pada penerapan polaS asuh Traditional.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi acuan untuk dikembangkan pada penelitian yang lebih luas, misalnya dengan menambah faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, pengaruh tradisional parenting style terhadap pencegahan stunting, misalnya ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua, dukungan keluarga , pengaruh tradisional terhadap stunting dan lain sebagainya.
2. Bagi responden
Bagi responden diharapkan dapat memperbaiki pola

asuh yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan keluarga dalam merawat anak sehingga bisa terhindar dari stunting. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi keluarga khususnya supaya menerapkan pola asuh tradisional dan deteksi dini yang baik sehingga bisa memiliki kebiasaan yang baik agar anak terhindar dari stunting

3. Bagi puskesmas
Bagi tenaga kesehatan, diharapkan selalu menghidupkan kegiatan kegiatan posyandu, seperti imunisasi, demonstrasi makanan bergizi, maupun kunjungan rumah sebagai wadah monitoring agar memantau lingkungan tempat balita, pertumbuhan dan perkembangan balita. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting. Dan dapat menjadi masukan bagi pihak Puskesmas Tanah Merah Bangkalan untuk mengoptimalkan pencegahan stunting, serta dapat memperluas penyebaran informasi mengenai apa saja yang dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., & Sunarsih, T. (2022). hubungan pengetahuan orang tua tentang pola asuh holistik

- dengan pertumbuhan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2).
- Bahtiar, N. W. (2019). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Banul, M. S., Manggul, M. S., Halu, S. A. N., Dewi, C. F., & Mbohong, C. C. Y. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Desa Rai Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2497-2506.
- Bella, Febriani Dwi, Nur Alam Fajar, and M. Misnaniarti. "Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 5.1 (2020): 15-22.
- BR ANGKAT, R. A. M. A. D. I. Y. A. N. A. (2021). hubungan kebiasaan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas manisak kabupaten mandailing natal.
- Cahyani, Vima Utya, Esti Yunitasari, and Retno Indarwati. "Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing." *Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia* 5.1 (2019).
- Cahyani, V. U. (2019). *analisis faktor pemberian intervensi gizi spesifik pada anak usia 6-24 bulan dengan kejadian stunting berbasis transcultural nursing* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Efendi, Aqila Pradita Hutami, et al. "Prevention of stunting in children by making processed products from traditional plants." *Community Empowerment* 7.1 (2022): 54-60.
- Hastuti, L., Kusuma, R. E., & Ariyanti, S. (2022). Gambaran Peran Keluarga Dalam Pencegahan Risiko Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 78-83.
- Heriawan, T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(2), 59-68.
- Mitra, Mitra, et al. "PELATIHAN KADER DALAM DETEKSI DINI STUNTING DAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENDEKATAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada*

- Masyarakat 2.3* (2022): 4311-4318.
- Moa, M. K., Parulian, T. S., & Setyarini, E. A. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Tentang Pelaksanaan 1000 Hari Pertama dalam Pencegahan Stunting. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(1), 33-43.
- Nida, N. M., & Hartanto, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun. *Sari Pediatri*, 23(3), 150-7.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode penelitian keperawatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Noviana, Ulva, and Heni Ekawati. "Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting." *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Nursalam, I. I. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. "Metodologi penelitian kesehatan." (2005). -----N. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan ed. 2*.
- SYAM, R. C. (2019). *pendorong dan penghambat pola asuh anak stunting berbasis keluarga (studi kasus di pemukiman kumuh kota makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yuliza Anggraini1 Pagdya Haninda Nusantri Rusdy2(2019)Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis